

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, TINGKAT PENDAPATAN, DAN
STATUS PERNIKAHAN TERHADAP PERILAKU BERHUTANG
(STUDI KASUS PADA KABUPATEN BANGKALAN)**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

RIFKA AMALIA

NIM : 2015210107

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rifka Amalia
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 26 Maret 1998
N.I.M : 2015210107
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan,
dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 27 Maret 2019



(Dr. Lutfi, S.E., M.Fin)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal : 8 April 2019



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, TINGKAT PENDAPATAN, DAN STATUS PERNIKAHAN TERHADAP PERILAKU BERHUTANG

(STUDI KASUS PADA KABUPATEN BANGKALAN)

Rifka Amalia

STIE PERBANAS SURABAYA

Email : 2015210107@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Economic development increase people's desire to be more consumptive. The high lifestyle and inadequate economic condition make debt to be a choice to fulfill their desire, so that debt becomes a habit. This study aimed the influence of financial literacy, income, and marital status on debt behavior. Sample for this study is 276 respondents who had characteristic domiciled in Bangkalan, had income every month, productive age between 18-55, and consumptive debt. The sample method with purposive sampling. The analysis uses structural equation modelling in PLS (Partial Least Square). This study results are financial literacy had positive significantly impact toward debt behavior. Income had positive significantly impact toward debt behavior. Marital status affects insignificantly towards debt behavior.

Keywords : Debt Behavior, Financial Literacy, Income, Marital Status

PENDAHULUAN

Masyarakat luas beranggapan utang telah menjadi pilihan perilaku ekonomi masyarakat yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sewajarnya seseorang harus bisa mengontrol presentase utang yang dimiliki, sebaiknya hutang yang dimiliki masih dalam batas wajar yaitu sebesar 30% dari pendapatan. Keinginan untuk berhutang timbul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan yang sudah direncanakan atau kebutuhan yang tiba-tiba dan sangat mendesak. Saat ini rata-rata orang Indonesia telah terperangkap dalam fenomena berhutang walau individu tersebut tahu bahaya akan adanya berhutang, tetapi seorang individu yang memiliki keinginan untuk berhutang biasanya telah mempunyai prediksi tentang kemungkinan proses

pengembaliannya, meskipun tidak jarang terjadi kesulitan pengembalian yang biasa disebut kredit macet.

Perilaku berhutang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah literasi keuangan dan khususnya literasi hutang. Literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai konsep keuangan dengan bantuan informasi sebagai kemampuan untuk memahami resiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat. Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan (*Financial Skill*) dengan menggunakan *financial tools*. *Financial Skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management* (Ida dan Dwinta, 2011). Salah satu contoh dari *financial skill* adalah mampu menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit.

Tingkat literasi keuangan yang rendah atau buruk adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berhutang. Norvilitis *et al* (2006) menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting, dan literasi keuangan merupakan faktor terkuat hutang. Mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang hutang tidak cukup memahami literasi keuangan saja, melainkan perlu dasar mengenai literasi hutang. Lusardi dan Tufano (2015) menyatakan literasi hutang merupakan kemampuan mengukur pengetahuan tentang konsep dasar yang terkait dengan hutang. Literasi hutang lebih kepada kemampuan seseorang dalam memahami tentang bunga majemuk dan nilai waktu. Bahovec *et al* (2015) menyatakan bahwa responden yang semakin tinggi pemahaman keuangan yang dimiliki seorang individu maka semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki, sedangkan semakin rendah pemahaman keuangan maka semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki. Norvilitis *et al* (2006) menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang, karena dari responden yang di uji banyak yang tidak mampu mengisi kuiseoner mengenai literasi keuangan. Van Ooijen dan Van Rooij (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi utang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang karena dari responden yang di uji hanya 12,1% responden yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai literasi hutang. Lusardi dan Tufano (2015) menyatakan bahwa tingkat literasi hutang yang dimiliki seseorang masih sangat rendah dan tingkat literasi hutang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang seseorang.

Variabel lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendapatan. Kestabilan ekonomi seorang individu maupun keluarga merupakan faktor yang dapat mengukur kebahagiaan seseorang, yaitu

seorang individu maupun keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sekarang maupun kebutuhan masa depan serta mencapai tujuan hidupnya. Pendapatan yang mempunyai definisi sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha. Berdasarkan penelitian Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) tingkat pendapatan adalah total pendapatan kotor individu yang berasal dari upah, gaji, usaha dan pengembalian dari investasi. Terdapat kemungkinan yang besar bahwa individu yang memiliki pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan lebih bertanggung jawab (Ida dan Dwinta, 2011).

Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasi pengeluarannya, salah satunya dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berhutang, karena jika pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran maka sebagian orang memutuskan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Peristiwa ini berbanding terbalik dengan apa yang diteliti oleh Kholilah dan Iramani (2013) yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan yang didalamnya terdapat perilaku berhutang. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang.

Tidak hanya literasi keuangan dan tingkat pendapatan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku berhutang, status pernikahan juga bisa mempengaruhi perilaku berhutang seseorang. Status pernikahan terdapat dua macam yaitu lajang dan menikah. Seseorang yang lajang memiliki kebutuhan yang lebih sedikit daripada seseorang yang sudah berumah tangga. Individu yang sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih besar, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tak terkontrol. Akibatnya,

seseorang yang sudah menikah akan memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhannya.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Perilaku Berhutang

Dalam Kamus Bahasa Indonesia hutang diartikan sebagai uang yang dipinjamkan dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali. Sementara menurut Hornby (1993) hutang adalah sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain karena berkaitan dengan penggunaan barang atau jasa. Seseorang dapat dikatakan berhutang apabila memiliki pinjaman kepada bank, maupun kartu kredit atau tidak mampu menyelesaikan tagihan rumah tangganya. Sementara menurut Erdem (2008) hutang juga berarti kewajiban keuangan yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain sebagai akibat ketidakmampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang. Hutang juga sering disamakan dengan kredit, meminjam, mengangsur, mencicil atau membeli secara tidak tunai. Sedangkan perilaku berhutang merupakan suatu tindakan, perbuatan atau aktivitas berhutang seperti pengurangan tabungan total atau mengambil uang anggaran lain secara berlebihan, menggadaikan bahkan menjual barang-barang berharga yang dimilikinya sampai meminjam uang pada pihak lain, akibat kelebihan pembelanjaan dari pendapatannya.

Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe (1998), literasi keuangan adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Menurut Ida dan Dwinta (2010) literasi

keuangan merupakan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan (*Financial Skill*) dengan menggunakan *financial tools*. *Financial Skill* adalah sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam *personal financial management*. Salah satu contoh dari *financial skill* adalah mampu menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit. *Financial knowledge* itu penting, tidak hanya bagi kepentingan individu saja. *Financial knowledge* tidak hanya mampu membuat individu menggunakan uang dengan bijak, namun juga dapat memberi manfaat pada ekonomi. Jadi konsumen yang memiliki *financial knowledge* baik akan mampu menggunakan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga ini akan mendorong para produsen untuk membuat produk atau jasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Ida dan Dwinta, 2010).

Lusardi dan Tufano (2008) menyatakan bahwa literasi hutang merupakan kemampuan mengukur pengetahuan tentang konsep dasar yang terkait dengan hutang. Literasi hutang merupakan kemampuan untuk mengukur pemahaman tentang kontrak hutang, bunga majemuk, nilai waktu uang, dan kemampuan untuk membedakan antara metode pembayaran yang berbeda.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Berhutang

Bahovec *et al* (2015) memperoleh kesimpulan tingkat literasi keuangan yang rendah atau buruk adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berhutang. Menurut Norvilitis *et al* (2006) menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting, dan literasi keuangan merupakan faktor terkuat hutang. Norvilitis *et al* (2006) menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan berpengaruh langsung terhadap perilaku berhutang, karena dari responden yang di uji banyak yang tidak mampu mengisi kuiseoner mengenai literasi keuangan. Van Ooijen

dan Van Rooij (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat literasi hutang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang. Lusardi dan Tufano (2008) menyatakan bahwa tingkat literasi hutang yang dimiliki seseorang masih sangat rendah dan tingkat literasi hutang yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang seseorang.

Tingkat Pendapatan

Menurut Ida dan Dwinta (2010) pendapatan atau *income* adalah penghasilan pribadi yang dikenal sebagai laba sebelum pajak dan digunakan dalam perhitungan laba kotor disesuaikan individu untuk tujuan pajak dan penghasilan. Komponen terbesar dari total pendapatan adalah upah dan gaji.

Kebanyakan masyarakat berasumsi bahwa tingkat pendapatan yang rendah adalah penyebab utama masalah dalam berhutang. Banyak orang yang beranggapan ketika pendapatan suatu keluarga itu tergolong kecil maka kemampuan pengelolaan hutangnya rendah sehingga menyebabkan perilaku dalam berhutang yang tergolong rendah. Apabila tingkat pendapatan tergolong tinggi maka kemampuan untuk mengelola keuangan akan lebih baik karena dana yang tersedia juga lebih banyak dan tentunya bisa digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban sehingga perilaku berhutangnya juga ikut membaik.

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Berhutang

Seseorang dengan tingkat pendapatan yang lebih besar memungkinkan akan menunjukkan perilaku berhutang yang lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih kecil, karena dana yang tersedia akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kewajiban tersebut. Pendapatan menjadi faktor paling utama yang dipertimbangkan seseorang dalam mengalokasi pengeluarannya, salah satunya dapat mempengaruhi seseorang

dalam mengambil keputusan untuk berhutang, karena jika pendapatan yang tidak sesuai dengan pengeluaran maka sebagian orang memutuskan untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bahovec *et al* (2015) membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku berhutang. Andrew dan Linawati (2014) justru mengatakan sebaliknya, bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam mengelola keuangan sehingga tidak akan berhutang.

Status Pernikahan

Pandangan setiap individu terhadap hutang dapat berbeda-beda sesuai dengan karakteristik demografi. Malelak *et al* (2016) menyatakan bahwa status pernikahan merupakan status sosial individu secara legitimasi untuk mempunyai kehidupan berumah tangga. Status pernikahan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu lajang dan menikah.

Menurut Themba dan Tumedi (2012), seseorang yang telah menikah akan lebih sering menggunakan kartu kredit untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Irawan (2005) juga menyatakan bahwa orang yang telah menikah cenderung menggunakan kartu kredit karena kebutuhan keluarganya.

Pengaruh Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang

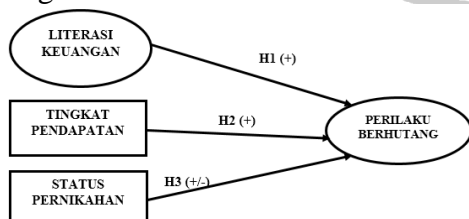
Seseorang yang lajang memiliki kebutuhan yang lebih sedikit daripada seseorang yang sudah berumah tangga. Individu yang sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih besar, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tak terkontrol. Akibatnya, seseorang yang sudah menikah akan memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang sudah menikah akan

menunjukkan perilaku berhutang yang buruk, sedangkan seseorang yang belum menikah (lajang) akan menunjukkan perilaku berhutang yang lebih baik. Themba dan Tumedi (2012) menyatakan bahwa individu yang belum menikah akan cenderung menggunakan kartu kredit dengan bijak dengan perilaku berhutang yang baik dengan melakukan pembayaran secara *full* atau tepat waktu.

Sina (2014) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan seseorang yang telah menikah cenderung mengalami peningkatan terhadap hutang berlebih. Salah satu faktor penyebab permasalahan individu yang sudah menikah adalah kepuasan finansial yang ingin dicapai dengan cara berhutang dengan proporsi yang terlalu besar (Themba dan Tumedi, 2012). Dalam penelitian Sevim *et al* (2012) menemukan perbedaan yang signifikan pada responden berkenaan dengan status pernikahan mengenai pinjaman yang berlebihan. Responden yang telah menikah lebih cenderung menunjukkan perilaku pinjaman yang berlebihan dibandingkan dengan responden yang belum menikah (lajang). Malelek, Memarista dan Anastasia (2016) membuktikan bahwa status pernikahan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang. Castelani dan Devaney (2001) justru mengatakan sebaliknya, bahwa status pernikahan tidak berpengaruh terhadap perilaku berhutang.

Kerangka Pemikiran

Pada penjelasan sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan status pernikahan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang.
- H2 : Tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku berhutang.
- H3 : Status Pernikahan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), diantaranya adalah :

1. Variabel bebas atau independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebas atau independen adalah Literasi Keuangan (X1), Tingkat Pendapatan (X2) dan Status Pernikahan (X3).
2. Variabel terikat atau dependen (Y) adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel terikat atau dependen adalah Perilaku Berhutang (Y).

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan definisi secara operasional mengenai variabel dependen maupun variabel independen, serta alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini ditiap-tiap variabel.

1. Perilaku Berhutang

Perilaku berhutang merupakan suatu tindakan, perbuatan atau aktivitas mengelola hutang yang meliputi penggunaan dana hasil hutang, sumber dana hutang, dan pembayaran hutang. Dalam kuesioner ini perilaku berhutang menyangkut tentang pembayaran hutang dan alasan mengapa melakukan hutang. Pengukuran variabel diukur dengan

menyatakan pernah atau tidak pernah kepada subjek, objek atau kejadian tertentu. Skala likert dimulai dari skala 1-5 yang terdiri dari : (1) Tidak Pernah, (2) Kadang-Kadang, (3) Sering, (4) Sangat Sering, (5) Selalu.

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan dalam penelitian ini memfokuskan pada literasi hutang. Literasi hutang adalah kemampuan untuk memahami konsep dasar mengenai kontrak hutang, bunga, nilai waktu uang, dan metode pembayaran hutang.

Hasil yang diperoleh dari jawaban responden akan diolah dan dikategorikan dalam beberapa pilihan yang akan dijadikan dalam Skala Rasio, yaitu banyaknya jawaban yang terjawab benar dibagi total pertanyaan untuk literasi keuangan dan literasi hutang. Berikut rumus perhitungan skala rasio:

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{total pertanyaan}} \times 100\% \dots(1)$$

3. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan penghasilan pribadi yang didapatkan seorang individu atas hasil usaha dan kinerjanya serta dikenal sebagai laba sebelum pajak. Seorang individu dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Sedangkan, seorang individu dengan tingkat pendapatan rendah akan menunjukkan perilaku pengelolaan yang buruk.

Variabel ini di ukur dengan cara menggunakan rentang pendapatan dengan 5 tingkat, yaitu:

Tabel 1
Indikator Pendapatan

	Pendapatan
1	≤ Rp.2.000.000
2	>Rp.2.000.000 – Rp.4.000.000
3	>Rp.4.000.000 – Rp.6.000.000
4	>Rp.6.000.000 – Rp.8.000.000
5	≥ Rp.8.000.000

4. Status Pernikahan

Status pernikahan dalam kuesioner ini dapat diartikan sebagai status sosial seorang individu, yaitu belum menikah (lajang) atau sudah menikah. Variabel ini termasuk dalam analisis deskriptif yang akan menggambarkan status responden. Variabel status pernikahan diukur dengan menggunakan skala nominal. Dimana status seseorang dapat digolongkan sebagai berikut: (1) Belum menikah (lajang), (2) Menikah (berumah tangga). Pengukuran status pernikahan dengan diberikan kode (0) untuk belum menikah dan (1) untuk menikah.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah suatu kelompok elemen yang lengkap, biasanya berupa orang, obyek, transaksi, atau kejadian yang menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari atau menjadikan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kota Bangkalan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang berdasarkan karakteristik sebagai berikut: (1) Berdomisili di Bangkalan, (2) Memiliki pendapatan atau sudah bekerja, (3) Usia produktif 21 – 55 tahun, (4) Memiliki hutang konsumtif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling* berdasarkan wilayah Bangkalan.

Penggunaan metode *purposive sampling* bertujuan untuk pengambilan sampel dengan memberikan beberapa kriteria khusus sesuai dengan tujuan peneliti dan *convenience sampling* bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel. Direncanakan dalam penelitian ini melibatkan 300 responden yang berdomisili di Bangkalan dan menyebar kuesioner sebanyak 300.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan sampel masyarakat kabupaten Bangkalan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang didapat melalui penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang kemudian dibagikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini teknis analisa data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistik, dengan teknik analisis ini akan mengetahui pengaruh antara variabel yang diteliti.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari jawaban-jawaban pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner yang telah diteliti pada setiap variabelnya. Mengetahui rata-rata (*mean*) pada setiap item indikator variabel yang digunakan untuk melihat atau menganalisis tanggapan responden. Pengukuran pada penelitian ini berbeda-beda sesuai dengan variabel yang diuji, untuk perilaku berhutang diukur menggunakan skala *likert* dengan nilai 1 sampai dengan 5. Literasi keuangan diukur menggunakan skala rasio, tingkat pendapatan diukur menggunakan skala rasio sedangkan status pernikahan diukur menggunakan skala nominal. Nilai rata-rata tersebut dinilai berdasarkan interval kelas yang berfungsi untuk mempermudah penelitian. Menentukan kategori jawaban yang akan dicari melalui rumus sebagai berikut :

$$\text{interval kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi}-\text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}} \dots(2)$$

2. Analisis Statistik

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah masing-masing item pernyataan pada suatu variabel tersebut dapat dikatakan valid maka dilakukan uji validitas dengan korelasi antara skor tiap butir-butir pernyataan dengan skor total dari kuesioner tersebut. Indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai validitas konvergen dengan memiliki nilai AVE dan *loading factor* direkomendasikan $> 0,5$ atau *P value* $> 0,05$ dan nilai validitas determinan dengan memiliki nilai akar AVE pada konstruk $>$ akar AVE variabel lain.

Uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk menunjukkan apakah alat ukur atau masing-masing variabel tersebut dikatakan konsisten. Uji reliabilitas dengan menggunakan PLS-SEM suatu konstruk dapat dikatakan reliabel atau memenuhi syarat jika nilai dari *composite reliability* atau melihat *cronbach alpha* diatas 0.6 untuk penelitian *Explonatory* ini. Pada variabel literasi keuangan tidak dilakukan pengujian validitas dan uji reliabilitas.

b. Evaluasi Outer Model

Evaluasi pengukuran atau *Outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Indikator dalam PLS terbagi menjadi dua, yaitu indikator formatif (variabel laten dibentuk oleh indikator) dan indikator reflektif (indikator yang mencerminkan variabel laten).

c. Menggambarkan Diagram Jalur

Setelah melakukan konseptualisasi model, menentukan metoda analisis algoritma dan metoda *resampling*, langkah selanjutnya adalah menggambar diagram jalur dari model yang akan diestimasi tersebut.

d. Evaluasi Inner Model

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dengan konstruk berbentuk reflektif dalam PLS dapat dimulaidengan melihat nilai *indicator reliability* yaitu besarnya *variance* dari indikator untuk menjelaskan

konstruk laten dan *composite reliability* untuk mengukur reliabilitas konstruk secara keseluruhan. Ukuran yang digunakan untuk mengukur reliabilitas indikator tersebut yaitu dengan melihat nilai faktor loading tiap indikator konstruk.

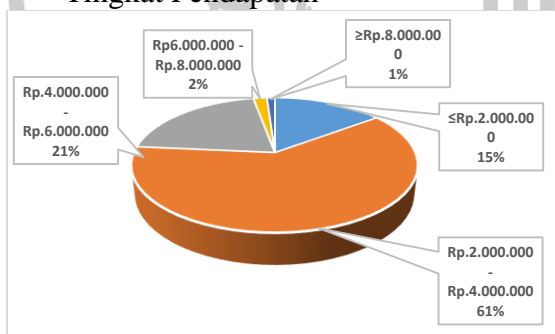
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan masing-masing variabel, baik independen maupun dependen. Penelitian ini mendapatkan data dengan cara menyebarkan kuesioner sebanyak 320 lembar kepada responden yang tersebar di perkantoran di wilayah Bangkalan. Dari 320 kuesioner yang dapat dikumpulkan kembali terdapat 44 kuesioner yang tidak memenuhi syarat maka hanya 276 kuesioner yang digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Berdasarkan informasi dari kuesioner yang telah disebarkan maka dapat diperoleh informasi pengelompokan menurut tingkat pendapatan dan status pernikahan.

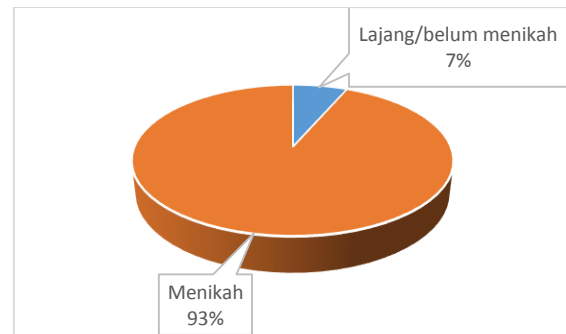
1. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan



Gambar 2
Frekuensi Tingkat Pendapatan

Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa responden dengan tingkat pendapatan >Rp.2.000.000 – Rp.4.000.000 memiliki proporsi terbesar yaitu sebesar 61% atau 170 responden. Proporsi terkecil dalam penelitian ini yaitu sebesar 1% atau 3 responden memiliki total pendapatan individu sebesar \geq Rp.8.000.000.

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Status Pernikahan



Gambar 3
Frekuensi Status Pernikahan

Berdasarkan Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak memiliki status telah menikah dengan proporsi sebanyak 93% atau 258 responden dan sisanya 7% atau 18 responden memiliki status belum menikah atau lajang.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *loading factor* direkomendasikan $> 0,5$ atau *P value* $> 0,05$ dan nilai validitas determinan dengan memiliki nilai akar AVE pada konstruk $>$ akar AVE variabel lain. Berikut adalah nilai *loading factor* pada *output* :

Tabel 2
Loading Factor

Variabel	Loading Factor	P Value	Ket.
PB 2	0.730	<0.001	Valid
PB 3	0.828	<0.001	Valid
PB 4	0.783	<0.001	Valid
PB 6	0.764	<0.001	Valid

Seluruh item pernyataan dapat dikatakan valid karena telah memenuhi syarat validitas

PLS-SEM – suatu konstruk konvergen dengan nilai *P Value* < 0.05 .

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan menggunakan dapat dikatakan reliable atau memenuhi syarat jika nilai dari *composite reliability* atau melihat *cronbach alpha* diatas 0.6 untuk penelitian *Explonatory* ini.

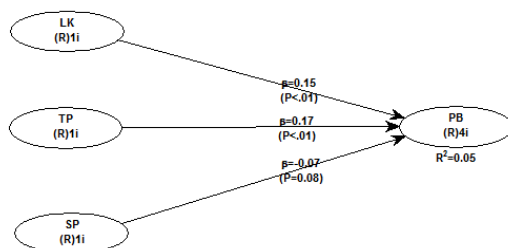
Tabel 3
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Cronbach Alpha
PB 2	0.859	0.789
PB 3		
PB 4		
PB 6		

Composite reliability dan *cronbach alpha* dari variabel PB yang awalnya 0.833 dan 0.754 menjadi 0.859 dan 0.789.

Uji Hipotesis

Output berikut menunjukkan hasil uji hipotesis:



Gambar 4
Hasil Estimasi Model

Berdasarkan Gambar 4 diatas dapat dijelaskan mengenai hasil pengujian dengan analisis sebagai berikut: (1)Literasi Keuangan (LK) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berhutang (PB) sebesar 0.15 dengan tingkat signifikansi 0.01. Jadi dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin mampu individu tersebut dalam mengelola hutangnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan keuangan seseorang maka semakin buruk atau belum mampu individu tersebut dalam mengelola hutangnya. (2)Tingkat Pendapatan (TP) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berhutang (PB) sebesar 0.17 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik pula perilaku berhutangnya. Begitu pula sebaliknya ketika tingkat pendapatan semakin rendah maka perilaku berhutangnya semakin buruk. (3) Status Pernikahan (SP) berpengaruh tidak

signifikan terhadap Perilaku Berhutang (PB) sebesar 0.07 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.08.

R-Squared sebesar 0.05 pada PB menunjukkan bahwa variansi perilaku berhutang dapat dijelaskan sebesar 5% oleh variabel literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan status pernikahan. Untuk 95% perilaku berhutang dipengaruhi oleh variabel lain diluar model pada penelitian ini yaitu tanggungan keluarga, sikap terhadap uang, kontrol diri, dan perilaku keuangan pribadi.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang dilakukan di Bangkalan serta hasil pengolahan data yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, tingkat pendapatan dan status pernikahan terhadap perilaku berhutang. Berikut merupakan pembahasan seluruh hipotesis dalam penelitian ini secara rinci :

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Berhutang

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya pada hipotesis pertama mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Jadi semakin tinggi literasi keuangan individu maka semakin baik pula perilaku berhutangnya. Dalam penelitian ini masyarakat Bangkalan yang memiliki literasi keuangan yang tinggi menerapkan dengan baik dan bijak dalam perilaku berhutangnya. Terlihat dari jawaban responden pada kuesioner literasi keuangan yang secara keseluruhan rata-rata terjawab dengan benar rata-rata 80% mengenai literasi keuangan tabungan, pinjaman, umum dan investasi.

Literasi keuangan tersebut terlihat diterapkan dengan baik dalam perilaku berhutang seperti melakukan pembayaran tagihan hutang tepat waktu pada PB 1 dengan jawaban rata-rata selalu. Hal tersebut mengindikasikan masyarakat

sadar jika tidak melakukan pembayaran tagihan hutang tepat waktu maka akan mendapatkan konsekuensi seperti membayar denda atau membayar lebih dikemudian hari yang akan memberikan beban pada keuangan individu tersebut. Jawaban responden pada PB 2 mengenai mengambil tabungan atau investasi untuk membayar hutang dengan jawaban rata-rata selalu. Hal tersebut mengindikasikan masyarakat sadar jika menabung serta melakukan investasi dapat mengakibatkan hidup tidak akan sengsara dimasa depan. Jawaban responden pada PB 4 mengenai menghabiskan dana dari hutang dalam waktu singkat dengan rata-rata tidak pernah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat menerapkan secara baik pengetahuannya untuk melakukan pengelolaan hutangnya agar dapat terkontrol dengan baik. Jawaban responden pada PB 5 mengenai mencatat hutang agar terkontrol dengan baik dengan jawaban rata-rata selalu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat menerapkan secara baik pengetahuan keuangannya bahwa mencatat hutang mampu mengontrol hutang dengan baik.

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Berhutang

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya pada hipotesis kedua mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka responden tersebut dapat mengelola hutangnya karena pendapatan cukup, sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan maka responden tersebut tidak mampu mengelola hutang karena pendapatan tidak cukup.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berhutang karena individu tersebut dapat mengelola keuangannya dengan benar dan bertanggung jawab. Hal ini dapat

dibuktikan pada item pertanyaan PB 6 rata-rata responden menjawab tidak pernah mengalami kesulitan ketika melakukan pembayaran kewajiban hutang. Faktor lainnya yang dimungkinkan untuk signifikan adalah tingkat pendapatan yang mayoritas rata-rata sebesar \geq Rp.4.000.000-Rp.6.000.000. Hal tersebut bisa diidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka individu tersebut memiliki dana yang lebih untuk membayar tagihannya sehingga orang tersebut jarang mengalami kesulitan ketika melakukan pembayaran kewajiban hutangnya.

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Perilaku Berhutang

Hasil dari pengujian yang telah dilakukan sebelumnya pada hipotesis ketiga mengindikasikan bahwa status pernikahan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa status pernikahan antara seseorang yang sudah menikah dan belum menikah tidak berpengaruh terhadap perilaku berhutangnya.

Responden baik yang sudah menikah ataupun yang belum menikah cenderung akan memiliki perilaku dalam berhutang yang sama. Hal tersebut bisa terjadi melihat kondisi Bangkalan saat ini semua kebutuhan seperti kendaraan dan lainnya dapat dijangkau dengan kredit dengan mudah dan cepat. Hal tersebut membuat masyarakat baik yang sudah menikah dan belum menikah akan terbiasa dalam hal berhutang dan memiliki perilaku berhutang yang sama. Responden yang sudah menikah, lebih banyak memiliki tanggungan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun tidak menutup kemungkinan responden yang belum menikah juga memiliki tanggungan keluarga.

Faktor lain yang dapat menyebabkan status pernikahan tidak berpengaruh pada hipotesis ketiga ini karena data yang

didapatkan antara responden yang sudah menikah dan belum menikah kurang seimbang, responden dengan status yang sudah menikah sebesar 93% atau sebanyak 258 responden sedangkan responden dengan status belum menikah 7% atau sebanyak 18 responden.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Dari hasil analisa penelitian yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan bantuan program WarpPLS 6.0 maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini di antara lain: (1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Hal tersebut mampu menjelaskan bahwa semakin baik literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula perilaku berhutangnya. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat Bangkalan maka semakin baik pula perilaku berhutangnya. (3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku berhutang. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa status pernikahan tidak berpengaruh pada perilaku berhutang individu.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Keterbatasan responden, kuesioner yang disebar hanya kepada masyarakat Bangkalan dan penyebaran belum merata dan masih kurang spesifik pada responden yang berhutang. (2) Pernyataan dalam kuesioner yang bersifat ambiguitas pada item perilaku berhutang dan literasi keuangan pada item LK1 dan LK5 yang dapat membingungkan responden atau

hanya orang-orang tertentu yang dapat memahami. Dalam kuesioner terdapat perhitungan mengenai literasi keuangan yang dapat membingungkan responden dalam mengerjakannya. (3) Jumlah item Literasi Keuangan yang terlalu sedikit, yaitu 9 item, sehingga kemungkinan kurang mengukur Literasi Keuangan. (4) Perolehan data pada variabel status pernikahan tidak seimbang. (5) R-square dalam penelitian ini hanya 0.05 atau 5% sehingga model pada penelitian ini kurang *fit*.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, sebaiknya lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengelola pendapatannya supaya akan berdampak pada perilaku berhutang yang lebih baik dan terus menambah wawasan mengenai hal yang berkaitan dengan keuangan dan ilmunya supaya dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambah variabel lain yang berhubungan dengan perilaku berhutang, menambah faktor demografi seperti usia dan gaya hidup, tidak hanya tingkat pendapatan dan status pernikahan saja, lebih detail dalam menentukan kriteria jenis hutang dalam penelitian, dan dikarenakan kontribusi *R-Square* hanya sebesar 5% penelitian ini, sedangkan 95% diluar model penelitian ini maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel seperti *Locus Of Control*, gaya hidup, dan faktor demografi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business & Banking*, Vol:3(1), 69-80.

- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *Finesta*, Vol: 2(2), 35-39.
- Bahovec, V., Barbić, D., & Palić, I. (2015). Testing the effects of financial literacy on debt behavior of financial consumers using multivariate analysis methods. *Croatian Operational Research Review*, Vol: 6(2), 361-371.
- Castellani, G., & DeVaney, S. A. (2001). Using credit to cover living expenses: A profile of a potentially risky behavior. *Family Economics and Nutrition Review*, 13(2), 12.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, Vol: 7(2), 107-128.
- Dwinta, C. Y. (2011). *Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Maranatha). Vol: 12, 131-144
- Erdem, C. (2008). Factors affecting the probability of credit card default and the intention of card use in Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*, 18(August), 159-171.
- Hornby, A. S., Cowie, A. P., & Lewis, J. W. (1974). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. London: Oxford University Press. Vol: 4
- Irawan, F. (2005). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola transaksi kartu kredit: studi kasus Card Holder Bank X* (Doctoral dissertation, FE).
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, Vol: 14(4), 332-368.
- Malelak, M. I., Memarisa, G., & Anastasia, N. (2016). Pengaruh Faktor Demografi terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Inovasi Bisnis (Inovbiz)*, Vol: 4(2), 172-188.
- Norvilitis, J. M., Merwin, M. M., Osberg, T. M., Roehling, P. V., Young, P., & Kamas, M. M. (2006). Personality factors, money attitudes, financial knowledge, and credit-card debt in college students 1. *Journal of applied social psychology*, Vol: 36(6), 1395-1413.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol: 1(2), 141-148.
- Sevim, N., Temizel, F., & Sayılır. (2012). The effects of financial literacy on the borrowing behaviour of Turkish financial consumers. *International Journal of Consumer Studies*, 36(5), 573-579.
- Sina, P. G. (2013). Money Belief Penentu Financial Behavior. *Jurnal Economia*, Vol: 9(1), 92-101.
- Themba, G., & Tumedi, C. B. (2012). Credit card ownership and usage behaviour in Botswana. *International Journal of Business Administration*, Vol: 3(6), 60.
- Van Ooijen, R., & Van Rooij, M. C. (2016). Mortgage risks, debt literacy and financial advice. *Journal of Banking & Finance*, Vol: 72, 201-217.